

Perspektif Resiliensi Keluarga Pada Anak Didik Pemasarakatan: Pendekatan Orientasi Sistem Perkembangan Multi-level

Dian Veronika Sakti Kaloeti

Pusat Pemberdayaan Keluarga, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275, +6224-
7460051

dvs.kaloeti@live.undip.ac.id

Pendahuluan

Anak didik pemasarakatan merupakan anak pidana, anak negara, dan anak sipil yang mendapatkan putusan untuk dididik dan ditempatkan di Lembaga Pemasarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Lebih spesifik, Cuervo dkk. (2015) mendefinisikan Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) sebagai individu berusia remaja yaitu 12 hingga 18 tahun yang memiliki sikap anti sosial dan adanya kecenderungan perilaku agresif. Terdapat 27,3% remaja di dunia dilaporkan terlibat pada sejumlah tindakan kriminal diantaranya perampokan, serangan dan pencurian (Enzmann dkk., 2018). Di Indonesia, setiap tahunnya terdapat lebih dari 4.000 perkara pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja yang diserahkan ke pengadilan dan 83% diantaranya mengalami putusan untuk dipidanakan (Badan Pusat Statistik, 2020). Lebih lanjut, berdasarkan sistem database pemasarakatan tahun 2021 diantara 33 LPK di seluruh Indonesia, terdapat sejumlah 1613 remaja yang telah mendapatkan putusan sebagai warga binaan di lembaga pemasarakatan (Direktorat Jenderal Pemasarakatan, 2021).

Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi dan beradaptasi pada permasalahannya, dapat memunculkan permasalahan pada aspek perkembangan lainnya termasuk aspek sosio emosi dan perilaku (Hurlock, 2010). Keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal berdampak signifikan pada kegagalan hidup di masa mendatang baik dalam kehidupan sosial pendidikan, kesejahteraan, dan munculnya risiko penyimpangan perilaku seksual (Makarios dkk., 2015). Lebih lanjut, perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja terlebih yang dilakukan bersama dengan teman sebaya, berisiko menimbulkan perilaku kriminal yang lebih besar ditahap perkembangan selanjutnya (Kalvin & Bierman, 2017).

Rezaliano dan Humsona (2018) berdasarkan penelitian studi kasus yang dilakukannya, pada beberapa lembaga pemasarakatan di Indonesia, kegiatan pembinaan pada Andikpas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, kesadaran hukum, serta peningkatan kemampuan intelektual dan integrasi di masyarakat sebetulnya telah dilakukan. Lebih lanjut, pada aspek kemandirian Andikpas diberikan

pelatihan untuk meningkatkan keterampilan industri kecil dan pertanian atau perikanan (Rezaliano & Humsona, 2018). Namun, berbagai penelitian juga mengungkap munculnya dampak negatif dari pemerataan pada Andikpas baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Lambie dan Randel (2013), menunjukkan bahwa penahanan yang dilakukan pada remaja menunjukkan adanya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan remaja, dampak negatif pada kesehatan mental remaja seperti kecemasan dan depresi, serta terbatasnya rehabilitasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Pembatasan secara fisik serta ruang gerak pada anak didik masyarakat untuk beraktivitas baik dalam aktivitas sekolah maupun aktivitas bermain dalam area lingkungan lembaga masyarakat merupakan kondisi yang membatasinya (Maslihah, 2017). Remaja dilaporkan kerap mendapat perilaku buruk, baik kekerasan secara fisik psikis, maupun verbal baik dari rekan sesama Andikpas maupun petugas lapas (Faqurais, 2021). Jose dkk. (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Andikpas dengan lingkungan pertemanan yang tidak bersekolah memiliki risiko yang lebih besar untuk membentuk perilaku menyimpang dan kecanduan alkohol di kemudian hari. Lebih lanjut, sebuah penelitian pada 16.891 remaja menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang berpengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja lainnya (Busching & Krahé, 2018). Dampak pemerataan terhadap remaja juga menyebabkan remaja jauh dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungannya (Hilman & Indrawati, 2017). Labeling dari masyarakat secara destruktif menghadirkan dampak jangka panjang pada kepercayaan diri dan pengembangan diri Andikpas (Faqurais, 2021).

Berdasarkan paparan tersebut, dibutuhkan strategi preventif untuk mengoptimalkan program pembinaan Andikpas serta meminimalisir munculnya potensi dampak pemerataan yang muncul. Meskipun memiliki waktu kontak yang terbatas, peran keluarga dinilai vital sebagai *supporting system* dalam perkembangan kehidupan Andikpas (McCarthy & Adams, 2017). Resiliensi keluarga dilaporkan menjadi faktor penting pada kehidupan Andikpas (Woekener dkk., 2018). Hasil penelitian dari Hodgkinson dkk. (2020) menunjukkan bahwa dengan memiliki resiliensi keluarga yang baik mampu menurunkan perilaku kriminal remaja dengan meningkatkan rasa koherensi, kesehatan mental, pengenalan emosi dan pengambilan keputusan menjadi lebih positif. Sebuah analisa tematik dilakukan oleh Casmini dan Supardi (2020) pada tiga remaja dengan perilaku menyimpang, menunjukkan bahwa remaja secara pribadi mampu menekan munculnya perilaku brutal yang dilakukannya karena optimalisasi aspek aspek dalam resiliensi keluarga diantaranya adanya dukungan yang kuat mengenai nilai-nilai agama, adanya komunikasi dua arah, kontrol perilaku, dan peningkatan harga diri dari orang tuanya. Lebih lanjut, sebuah

penelitian di Australia oleh Shaykhi dkk. (2018) menunjukkan bahwa resiliensi keluarga dapat menurunkan perilaku antisosial dan menghadirkan perilaku positif pada remaja (Shaykhi dkk., 2018).

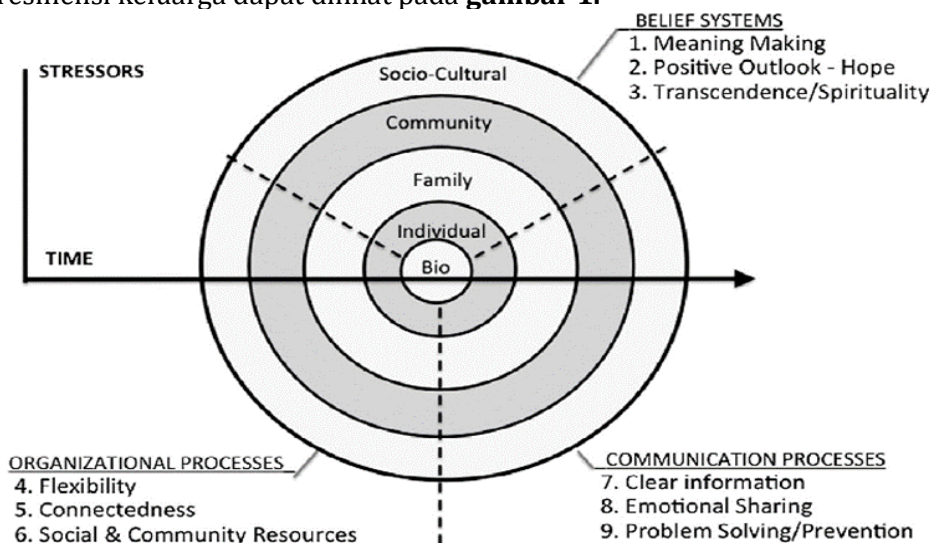
Resiliensi keluarga merupakan kemampuan yang dimiliki keluarga untuk dapat bertahan dan pulih dari tantangan hidup yang penuh dengan tekanan (Walsh, 2016). Walsh (2016) menjelaskan bahwa kerangka konseptual resiliensi keluarga didasarkan pada sebuah model ekosistem yang dinamai dengan *multi-level developmental systems orientation* yaitu sebuah perspektif sistem keluarga yang memandang bahwa sumber daya terbentuknya resiliensi pada individu berhubungan dengan seluruh jaringan hubungan antar keluarga yaitu berkaitan dengan sistem kepercayaan, proses organisasi, dan komunikasi/proses pemecahan masalah. Pendekatan orientasi sistem perkembangan multi-level ini dinilai mampu meningkatkan berbagai dampak positif pada kehidupan Andikpas, terlebih salah satu temuan pada *International Self-Report Delinquency study (ISRD3)* yaitu sebuah penelitian kolaboratif skala internasional yang dilakukan di 35 negara di dunia mengenai kriminalitas pada remaja menunjukkan bahwa warga binaan remaja memiliki karakteristik tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan warga binaan berusia dewasa (Enzmann dkk., 2018). Remaja memiliki dinamika berpikir tersendiri yang berbeda dengan individu dewasa, sehingga diperlukan upaya tersendiri untuk mengatasinya (Lambie dkk., 2019). Paparan ini mencoba mengungkap pengaruh resiliensi keluarga pada Anak Didik Pemasarakatan berdasarkan pada pendekatan orientasi sistem perkembangan multi-level.

Pendekatan Orientasi Sistem Perkembangan Multi-level pada Andikpas

Konsep resiliensi keluarga mengacu pada keluarga sebagai sistem yang fungsional, serta dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang sangat menegangkan dalam kehidupan sosial, sehingga diperlukannya proses adaptasi positif dari semua anggota (Walsh, 2016). Walsh (2016) juga memaparkan peta proses-proses terbentuknya resiliensi keluarga yang menitik tekankan pada pengaruh dan proses transaksional dalam keluarga dengan lingkungan sosialnya. Setiap individu dapat mengalami elemen proses yang berbeda, tergantung pada sejauh mana krisis terjadi, trauma, atau kehilangan, dan sejauh ini tingkat kompleksitas permasalahan yang terjadi. Model ekosistem resiliensi keluarga ini selaras dengan keragaman budaya dan struktur keluarga, sumber daya dan kendalanya, pengaruh sosiokultural dan perkembangan individu (Walsh, 2016).

Pendekatan orientasi sistem perkembangan multi-level pada resiliensi keluarga melibatkan berbagai aspek diantaranya sistem kepercayaan, proses organisasi, dan komunikasi/ proses pemecahan masalah. Sistem kepercayaan merupakan cara keluarga memaknai kesulitan

dengan menghadirkan pandangan positif terhadap suatu permasalahan seperti harapan dan dorongan. Selain itu, sistem kepercayaan juga mencakup sejauh mana keluarga mampu menghadirkan nilai spiritualitas untuk terus mengalami pertumbuhan dari setiap kesulitan. Proses organisasi merupakan cara keluarga untuk dapat fleksibel dan menjalin keterhubungan antar anggota keluarga seperti melakukan perubahan yang adaptif dan reorganisasi kestabilan dalam keluarga. Selain itu, proses organisasi dapat dilihat melalui sejauh mana keluarga mampu memobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi di sekitarnya seperti membangun finansial yang aman serta mencari dukungan dari kerabat sosial maupun komunitas. Proses komunikasi dalam keluarga terdiri dari adanya kejelasan informasi dalam keluarga, adanya keterbukaan antar anggota keluarga untuk berbagi emosi, serta adanya proses pemecahan masalah secara kolaboratif. Adapun peta *multi-level developmental systems orientation* pada terbentuknya resiliensi keluarga dapat dilihat pada **gambar 1**.



Gambar.1 1 Multi-level developmental systems orientation pada terbentuknya resiliensi keluarga (Walsh, 2016).

Pengaruh Sistem Kepercayaan yang Dibangun dalam Keluarga pada Andikpas

Paik (2016) mengungkapkan tiga peran orang tua yang dibutuhkan bagi kehidupan Andikpas yaitu menghadirkan sikap dan pandangan positif untuk mau berperan serta bertanggungjawab terhadap perilaku Andikpas, berfokus pada pemecahan masalah, dan berperan aktif membagi tugas dalam keluarga untuk menghadirkan dukungan emosi pada Andikpas. Sistem kepercayaan yang dibangun dalam keluarga melibatkan beberapa komponen yaitu (Walsh, 2016):

1. Memaknai kesulitan yang dihadapi seperti memiliki pemahaman yang baik mengenai resiliensi, memaklumi kesulitan yang dihadapi, memandang masalah yang dihadapi sebagai tantangan yang dihadapi bersama dan memiliki makna, dan memiliki harapan akan masa depan. Sebuah penelitian menemukan bahwa tidak adanya kekerasan fisik dan sikap yang positif dari keluarga terhadap permasalahan yang dialami, mampu membuat Andikpas lebih cepat menerima dan memaafkan keadaan yang dialaminya (Mwangangi, 2019).
2. Memiliki pandangan yang positif seperti memiliki harapan dan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi kesulitan, memiliki motivasi dalam mengembangkan kekuatan dan potensi, memiliki inisiatif dan ketekunan, memiliki toleransi pada ketidakpastian dan memahami adanya berbagai kemungkinan yang terjadi, serta menerima sesuatu yang tidak dapat diubah. Pandangan yang positif yang dibangun keluarga berupa kepercayaan bahwa orang tua dan Andikpas mampu mengatasi seluruh permasalahan yang hadir dengan baik, dinilai berdampak pada seluruh aspek perkembangan Andikpas sebagai remaja baik perkembangan emosi, intelektual dan perilaku (Mwangangi, 2019). Lebih lanjut, pandangan yang positif dari orang tua mempengaruhi kualitas hidup Andikpas (Paik, 2016).
3. Transendensi dan spiritualitas seperti memiliki nilai dan tujuan, memiliki spiritualitas, terlibat dalam kegiatan sosial, serta perubahan dan pertumbuhan yang lebih positif dalam menghadapi kesulitan. Nilai spiritual yang dibangun dalam keluarga berhubungan dengan rendahnya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seorang remaja (Safaria & Bashori, 2021). Sebuah temuan pada 84 orang tua di Indonesia menemukan bahwa orang tua yang memiliki spiritualitas yang baik cenderung mampu menumbuhkan karakter yang baik pada anak (Septariana & Hastuti, 2019).

Berdasarkan literatur revidi pada 9 penelitian di dunia menunjukkan masih minimnya tanggung jawab orangtua dan pandangan positif orang tua terhadap peradilan yang dikenakan pada anaknya (Paik, 2016). Orang tua dilaporkan cenderung acuh dan malu terhadap putusan peradilan yang dialami anaknya pasca pemenjaraan (Paik, 2016). Memiliki pandangan yang positif dan terbuka sebagai ekspresi pertama saat anak memiliki masalah merupakan sikap khas yang ditunjukkan orang tua di negara-negara barat (McCarthy & Adams, 2017). Hal ini dilaporkan oleh 61 orang tua Andikpas di Inggris bahwa perilaku kriminal dan putusan peradilan yang dialami anaknya merupakan bagian dari tanggung jawabnya. Sedangkan orang tua di Indonesia lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai spiritual dan keagamaan sebagai bentuk dukungan pada kehidupan Andikpas (Maslihah, 2017).

Pengaruh Proses Organisasi dalam Keluarga pada Andikpas

Proses organisasi dalam keluarga berkaitan dengan beberapa komponen berikut (Walsh, 2016):

1. Fleksibilitas seperti adanya perubahan secara adaptif ketika menghadapi tantangan, reorganisasi kestabilan dalam keluarga, dan adanya hubungan antar anggota keluarga yang saling menghormati. Hadirnya permasalahan berupa pemenjaraan pada Andikpas membutuhkan fleksibilitas berupa sikap adaptif dari keluarga dalam menghadapi tantangan. Fleksibilitas dari keluarga berupa adanya pembagian peran dari orang tua untuk tetap berfungsi optimal memenuhi kebutuhan Andikpas baik kebutuhan finansial dan emosi dinilai mampu menghadirkan kesejahteraan psikologis pada Andikpas (McCarthy & Adams, 2017).
2. Keterhubungan seperti saling mendukung antar anggota keluarga, menghormati kebutuhan dan perbedaan setiap anggota keluarga, memperbaiki dan menyambung kembali hubungan. Ada tidaknya perpisahan dalam keluarga berupa perceraian atau kematian menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku kriminal remaja (Farrington, 1973). Kehadiran orang tua berupa motivasi dalam hidup Andikpas terutama pada masa krisis di awal pemenjaraan menghadirkan pengaruh positif pada kepercayaan diri dan kualitas hidup Andikpas (Buston dkk, 2011). Hasil menunjukkan bahwa pemantauan dan dukungan orang tua yang berkelanjutan dinilai mampu menurunkan perilaku anti sosial pada Andikpas (Johnson dkk., 2010). Keluarga yang saling mendukung berdampak positif pada kemampuan Andikpas untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya (Johnson, dkk., 2010). Lebih lanjut, kehadiran orang tua dalam kegiatan kunjungan anak baik secara daring maupun luring berpengaruh pada kesejahteraan psikologis Andikpas (Paik, 2016).
3. Memobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi seperti melibatkan keluarga besar dan tetangga sekitar sebagai sumber dukungan sosial bagi keluarga serta membangun finansial yang aman. Hal ini senada dengan *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory* yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungannya (O'Toole, 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan Ubaidi (2017) menunjukkan bahwa keluarga yang tertutup pada lingkungan cenderung belum mampu menghadirkan kenyamanan pada anggotanya untuk saling terbuka. Kehadiran sumber dukungan sosial seringkali dinilai mampu menghadirkan kesejahteraan psikologis Andikpas (O'Toole, 2016).

Pengaruh Proses Komunikasi dalam Keluarga pada Andikpas

Kalvin dan Bierman (2017) mengungkapkan bahwa hubungan remaja dengan orang tua menjadi faktor utama terbentuknya perilaku kriminal. Komunikasi dalam keluarga menjadi hal sangat penting dimana salah satunya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi setiap individu dalam keluarga (Walsh, 2016). Selain itu, komunikasi juga dapat menentukan seberapa baik ketahanan keluarga yang dimiliki oleh keluarga (Walsh, 2016). Komunikasi dapat melibatkan: 1) *clarity* berupa pesan yang jelas dan konsisten baik secara kata-kata maupun tindakan serta memperjelas informasi yang kurang jelas dan mencari informasi yang benar; 2) *open emotional expression* berupa berbagi perasaan negatif seperti kesediaan, penderitaan, kemarahan, ketakutan, kekecewaan, dan penyesalan serta berbagi perasaan positif seperti penghargaan, kasih sayang, dan kesenangan; 3) *collaborative problem solving* seperti melakukan *brainstorming*, berbagi dalam pengambilan keputusan, memperbaiki konflik, melakukan negosiasi, menunjukkan keadilan, adanya timbal balik, fokus pada tujuan, mengambil langkah nyata, membangun kesuksesan, belajar dari kegagalan, bersifat proaktif, dan memiliki pandangan akan tantangan di masa depan yang baik (Walsh, 2016).

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Rebicova dkk. (2020) menemukan bukti bahwa komunikasi buruk yang dibangun keluarga berpotensi meningkatkan *Emotional and Behavioural Problems* (EBP) pada Andikpas. Penelitian lain menemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga berupa keterbukaan untuk mengungkapkan emosi dan perasaan dinilai mampu menurunkan perilaku anti sosial pada Andikpas (Thoyibah dkk., 2017). Lebih lanjut, Mishra dan Biswal (2020) dan Kayma (2020) menyatakan kurangnya ruang untuk mengungkapkan perasaan dan adanya pola komunikasi yang buruk antar anggota keluarga menjadi penyebab utama munculnya kenakalan yang berulang pada remaja. Nevisi (2019) memaparkan bahwa orang tua yang tidak peduli dengan permasalahan pendidikan, ekonomi dan kebutuhan rekreasi remaja dinilai mampu memunculkan permasalahan perilaku dan sosial pada remaja.

Penutup

Pendekatan orientasi sistem perkembangan multi-level dinilai mampu meningkatkan berbagai dampak positif pada kehidupan Andikpas baik pada perkembangan emosi, fisik, maupun tingkah laku. *Multi-level developmental systems orientation* merupakan sebuah perspektif sistem keluarga yang memandang bahwa sumber daya terbentuknya resiliensi pada individu berhubungan dengan seluruh jaringan hubungan antar keluarga yaitu berkaitan dengan sistem kepercayaan, proses organisasi, dan komunikasi/proses pemecahan masalah. Sistem kepercayaan dalam keluarga berkaitan dengan sikap yang positif dalam memandang

permasalahan yang dialami, mampu membuat Andikpas lebih cepat menerima dan memaafkan keadaan yang dialaminya (Mwangangi, 2019). Proses organisasi berupa kehadiran sumber dukungan sosial dalam keluarga seringkali dinilai mampu menghadirkan kesejahteraan psikologis Andikpas (O'Toole, 2016). Lebih lanjut, pola komunikasi yang baik dalam keluarga berupa keterbukaan untuk mengungkapkan emosi dan perasaan dinilai mampu menurunkan perilaku antisosial pada Andikpas (Thoyibah dkk., 2017). Konsep *multi-level developmental systems orientation* pada resiliensi keluarga secara signifikan berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup (Harini & Kaloeti, 2021) dan menjadi faktor protektif dari hadirnya perilaku kriminal bagi Andikpas (Ayu & Kaloeti, 2021).

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik kriminal 2020. BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html>
- Buston, K., Parkes, A., Thomson, H., Wight, D., & Fenton, C. (2012). Parenting interventions for male young offenders: A review of the evidence on what works. *Journal of Adolescence*, 35(3), 731–742. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011>
- Casmini, C., & Supardi, S. (2020). Family resilience: Preventive solution of Javanese youth klithih behavior. *Qualitative Report*, 25(4), 947–961. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4361>
- Cuervo, K., Villanueva, L., González, F., Carrión, C., & Busquets, P. (2015). Characteristics of young offenders depending on the type of crime. *Psychosocial Intervention*, 24(1), 9–15. <https://doi.org/10.1016/j.psi.2014.11.003>
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2021). Status pelaporan jumlah penghuni perkanwil. *Ditjenpas*. <http://Smslap.Ditjenpas.Go.Id/>. <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db714e90-6bd1-1bd1-8649-313134333039>
- Enzmann, D., Kivivuori, J., Marshall, I. H., Steketee, M., Hough, M., & Killias, M. (2018). *A global perspective on young people first results from victims as offenders and the ISRD3 study*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-63233-9>
- Faquirais, Y. (2021). Efek buruk hukuman penjara pada anak (studi kasus di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas ii bandar lampung). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 212-220. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i2.2021.212-220>
- Harini, P. & Kaloeti, D.V.S. (2021). *Resiliensi keluarga sebagai moderator orientasi masa depan dan kualitas hidup pada anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kutoarjo* [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro

- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Klas I Semarang. *Empati*, 6(3), 189–203.
- Hodgkinson, R., Beattie, S., Roberts, R., & Hardy, L. (2020). Psychological resilience interventions to reduce recidivism in young people: A systematic review. *Adolescent Research Review*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s40894-020-00138-x>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Johnson, W. L., Giordano, P. C., Manning, W. D., & Longmore, M. A. (2010). Parent–Child relations and offending during young adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(7), 786–799. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9591-9>
- Kalvin, C. B., & Bierman, K. L. (2017). Child and adolescent risk factors that differentially predict violent versus nonviolent crime. *Aggressive Behavior*, 43(6), 568–577. <https://doi.org/10.1002/ab.21715>
- Kurnia, A. & Kaloeti, D.V.S. (2021). *Resiliensi keluarga, parental acceptance-rejection, dan perilaku kriminal: Pendekatan mixed method pada anak didik masyarakat di Jawa* [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro
- Lambie, I., & Randell, I. (2013). The impact of incarceration on juvenile offenders. *Clinical Psychology Review*, 33(3), 448–459. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2013.01.007>
- Lambie, I., Randell, I., Krynen, A., Reed, P., & Ioane, J. (2019). Risk factors for future offending in child and adolescent firesetters following a fire service intervention program. *Criminal Justice and Behavior*, 009385481984290. <https://doi.org/10.1177/0093854819842907>
- McCarthy, D., & Adams, M. (2017). “Yes, I can still parent. Until I die, he will always be my son”: Parental responsibility in the wake of child incarceration. *Punishment & Society*, 21(1), 89–106. <https://doi.org/10.1177/1462474517745892>
- Makarios, M., Cullen, F. T., & Piquero, A. R. (2015). Adolescent criminal behavior, population heterogeneity, and cumulative disadvantage: Untangling the relationship between adolescent delinquency and negative outcomes in emerging adulthood. *Crime and Delinquency*, 63(6), 1–25. <https://doi.org/10.1177/0011128715572094>
- Maslihah, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8446>
- Mwangangi, R. (2019) The role of family in dealing with juvenile delinquency. *Open Journal of Social Sciences*, 7, 52-63. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.73004>

- Paik, L. (2016). Good parents, bad parents: Rethinking family involvement in juvenile justice. *Theoretical Criminology*, 21(3), 307–323. <https://doi.org/10.1177/1362480616649430>
- Rebicova, M. L., Veselska, Z. D., Husarova, D., Klein, D., Geckova, A. M., Dijk, J. P. van, & Reijneveld, S. A. (2020). Does family communication moderate the association between adverse childhood experiences and emotional and behavioural problems? *BMC Public Health*, 20(1264), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09350-9>
- Rezaliano, M.K.A. & Humsona, R. (2018). Strategi pembinaan anak didik masyarakat (andikpas) di lembaga pembinaan khusus anak (lpka) kutoarjo (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah). *Journal of Development and Social Change*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20738>
- Safaria, T. & Bashori, K. (2021). The role of religiosity and spiritual meaningfulness towards cyberbullying behavior. *Journal of Educational, Health, and Community Psychology*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v10i2.20602>
- Septariana, F. & Hastuti, D. (2019). The influence of paternal spirituality and attachment on boys' and girls' characters in junior high school. *Journal of Family Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.29244/jfs.4.1.26-40>
- Shaykhi, F., Ghayour-Minaie, M., & Toumbourou, J. W. (2018). Impact of the resilient families intervention on adolescent antisocial behavior: 14-month follow-up within a randomized trial. *Children and Youth Services Review*, 93, 484–491. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.08.021>
- Thoyibah, Z., Nurjannah, I., & DW, S. (2017). Correlation between family communication patterns. *Belitung Nursing Journal*, 3(4), 297–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.33546/bnj.114>
- Walsh, F. (2016). Applying a family resilience framework in training, practice, and research: Mastering the art of the possible. *Family Process*, 55(4), 616–632. <https://doi.org/10.1111/famp.12260>
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). The Guilford Press
- Woeckener, M., Boisvert, D. L., Cooke, E. M., Kavish, N., Lewis, R. H., Wells, J., Armstrong, T. A., Connolly, E. J., & Harper, J. M. (2018). Parental rejection and antisocial behavior: The moderating role of testosterone. *Journal of Criminal Psychology*, 8(4), 302–313. <https://doi.org/10.1108/JCP-04-2018-0016>